

**IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA: INTERAKSI SOSIAL ANTARA
UMAT ISLAM KOTA BIMA DAN NON MUSLIM NTT
(STUDI KASUS DI PADOLO KOTA BIMA)**

Farijal Zukril Lita¹, Muhammad Irfan², Junaidin³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri Bima
Noeldacoza@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of tolerance and patterns of religious social interaction between the Muslim majority and non-Muslim minority (from NTT) in the Padolo neighborhood, Paruga subdistrict, Bima city. The study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that despite challenges such as limited access to worship infrastructure for minorities and the existence of stereotypes, interfaith social relations in Padolo are very harmonious and collaborative. The main driving factors lie in the practice of local wisdom values such as mutual respect, active tolerance, and a spirit of mutual cooperation (Mbolo Weki), which are manifested in joint activities such as holiday celebrations, community service, and deliberations. Minority groups developed adaptive strategies such as rotating worship services in homes to overcome technical constraints. The conclusion of this study is that harmony in Padolo is not a problem-free situation, but rather the result of the community's ability to constructively manage differences through a local wisdom-based approach and ongoing dialogue. Diversity actually functions as a social glue that transforms differences into a source of strength for creating sustainable peace. These findings can serve as an example of best practices for other regions in managing religious diversity.

Keywords: Religious Tolerance, Social Interaction, Muslim Majority, Non-Muslim Minority, Local Wisdom, Bima City.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi toleransi dan pola interaksi sosial keagamaan antara kelompok mayoritas Muslim dan minoritas non-Muslim (asal NTT) di Lingkungan Padolo, Kelurahan Paruga, Kota Bima. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan akses infrastruktur ibadah bagi minoritas dan adanya stereotip, hubungan sosial antarumat beragama di Padolo berjalan sangat harmonis dan kolaboratif. Faktor pendorong utama terletak pada pengamalan nilai-nilai kearifan lokal seperti saling menghormati, toleransi aktif, dan semangat gotong royong (Mbolo Weki), yang diwujudkan dalam kegiatan bersama seperti perayaan hari raya, kerja bakti, dan musyawarah. Kelompok minoritas mengembangkan strategi adaptif seperti ibadah bergilir di rumah-rumah untuk mengatasi kendala teknis. Kesimpulan penelitian ini

adalah bahwa kerukunan di Padolo bukanlah keadaan tanpa masalah, tetapi merupakan hasil dari kemampuan komunitas untuk secara konstruktif mengelola perbedaan melalui pendekatan berbasis kearifan lokal dan dialog yang berkelanjutan. Keberagaman justru berfungsi sebagai perekat sosial yang mentransformasi perbedaan menjadi sumber kekuatan bagi terciptanya perdamaian berkelanjutan. Temuan ini dapat menjadi contoh praktik terbaik (best practice) bagi daerah lain dalam mengelola keragaman agama.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Interaksi Sosial, Mayoritas Muslim, Minoritas Non-Muslim, Kearifan Lokal, Kota Bima.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang majemuk, dikaruniai kekayaan akan suku bangsa, ras, budaya, dan agama. Interaksi melalui jalur perdagangan selama berabad-abad tidak hanya menjadi medium pertukaran barang komoditas, melainkan juga saling bertukar nilai-nilai spiritual dan budaya antara para pedagang dengan penduduk setempat. Proses pertukaran budaya inilah yang kemudian membentuk landasan masyarakat Indonesia yang sangat heterogen dan multikultural seperti saat ini. (Aulia, 2023).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman etnis dan agama yang luar biasa. Dari Sabang hingga Merauke, masyarakat Indonesia terdiri 600 suku bangsa dan menganut berbagai keyakinan agama, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman ini telah menjadi kekuatan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia dalam membangun kohesi sosial.

Indonesia menghadapi realitas multikulturalisme keagamaan yang kompleks. Dalam tulisan yang berjudul *"Facing the Religious*

Multiculturalism in Indonesia: Multiculturalism with a Religious Context", Anggraheni menjelaskan bahwa pendekatan multikulturalisme dalam konteks Indonesia tidak dapat disamakan dengan konsep Barat. Ia menekankan pentingnya pendekatan berbasis nilai lokal seperti *"Bhinneka Tunggal Ika"* dan moderasi beragama sebagai landasan untuk menciptakan keharmonisan di tengah keragaman tersebut. Multikulturalisme religius yang berkembang di Indonesia membutuhkan interaksi lintas-agama yang bersifat konstruktif, bukan sekadar koeksistensi pasif. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman bukan hanya fakta sosiologis, tetapi juga bagian dari identitas nasional yang harus dirawat melalui pendidikan dan kebijakan yang inklusif (Anggraheni, 2022).

Pluralitas merupakan sifat alami dari manusia, seperti warna-warna pelangi yang berbeda-beda (Djollong, 2019). Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi simbol persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di tengah-tengah keberagaman. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi dan kerja sama dengan orang lain untuk hidup dan

berkembang. Oleh karena itu, konsep manusia menjadi fokus utama dalam ilmu sosial kemanusiaan.

Menghormati perbedaan merupakan fondasi utama terciptanya kehidupan yang harmonis. Kesadaran ini menuntut kesediaan untuk menerima segala bentuk perbedaan serta pemahaman bahwa keragaman adalah realitas alamiah dalam kehidupan. Pada akhirnya, sikap ini akan memungkinkan kita menciptakan kehidupan sehari-hari yang penuh kerukunan dan kedamaian (Usman, 2023).

Menurut MacIver, masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu konstruksi yang bersifat immaterial, yang lahir dari relasi antarmanusia yang bersifat kompleks dan dinamis. Lebih lanjut, masyarakat secara terus-menerus dibentuk dan mengalami transformasi melalui aksi serta interaksi yang dilakukan oleh para anggotanya sendiri (Nirwana et al. 2019). Pada komunitas tradisional, pemahaman keagamaan seringkali diwujudkan melalui simbol-simbol yang sarat makna dan menempati posisi sentral dalam praktik religius. Akan tetapi, masyarakat tersebut umumnya memiliki perspektif yang terbatas serta menunjukkan sikap antipati terhadap keyakinan di luar agamanya, yang menghambat tumbuhnya nilai-nilai toleransi. Akibatnya, mereka kerap bereaksi secara sensitif dan emosional apabila simbol atau ajaran agamanya dipersepsikan telah dilecehkan (Mayasaroh, 2020). Allah menciptakan manusia dengan

berbagai perbedaan untuk memfasilitasi interaksi dan pengenalan antara satu sama lain, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13.

□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□
 □□□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□ □ □□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□ □ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□

Terjemahnya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al-Hujurat ayat 13)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perbedaan adalah bagian dari kehendak Allah yang tidak dapat diubah atau diingkari. Perbedaan budaya, agama, suku, dan bahasa seharusnya menjadi sumber kekayaan dan kekuatan bagi masyarakat, bukan sumber konflik. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, kita dapat memperkuat tali persaudaraan dan kesatuan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Dalam perspektif keagamaan, terdapat beragam kecenderungan sikap individu dalam memandang

agamanya, yang umumnya dikategorikan sebagai eksklusif, inklusif, dan pluralis. Dalam interaksi antaragama, agama sendiri sebenarnya memiliki potensi untuk berperan sebagai perekat persatuan, utamanya melalui dialog yang konstruktif dan kolaborasi dalam berbagai bidang. Pada akhirnya, upaya-upaya ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran beragama yang autentik, yang pada gilirannya memupuk nilai-nilai persaudaraan, kedamaian, dan koeksistensi harmonis di antara seluruh umat beragama (Semuel 2023).

Di banyak daerah, relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas sering kali dipengaruhi oleh persepsi, stereotip, dan ketegangan yang dapat muncul karena perbedaan keyakinan atau praktik agama (Naitboho, 2023). Namun, di sisi lain, banyak daerah juga menunjukkan contoh-contoh kolaborasi yang harmonis, di mana kelompok mayoritas dan minoritas bekerja sama untuk menciptakan kesejahteraan bersama (Ihsani, 2021). Penting juga untuk melihat bagaimana berbagai lembaga sosial, seperti sekolah, tempat ibadah, dan pemerintah daerah, berperan dalam membentuk sikap dan persepsi masyarakat terhadap keberagaman agama.

Program pendidikan yang mengajarkan toleransi, pemahaman antaragama, serta nilai-nilai kebersamaan memiliki potensi besar dalam memperkuat kerukunan sosial, terutama di daerah dengan keberagaman yang sangat tinggi

(Pramadani et al., 2025). Sebagai contoh konkret, dapat dilihat di Padolo, Kelurahan Paruga, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Masyarakatnya ditandai oleh keberagaman dalam hal agama, budaya, suku, dan bahasa, yang kerap memunculkan dinamika sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, program pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai toleransi berpotensi menjadi instrumen efektif untuk mengelola perbedaan tersebut sekaligus membangun pemahaman kolektif antarwarga.

Masyarakat NTT Di Padolo Kota Bima, interaksi antaragama dan antarbudaya sering kali berlangsung dalam dua bentuk yang berbeda: yang kooperatif dan yang sesekali mengandung ketegangan. Ketegangan ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan tafsir agama, pola komunikasi yang tidak sensitif terhadap nilai budaya setempat, atau bahkan ketidaksetaraan ekonomi dan politik antar kelompok.

Namun, dalam banyak kasus, solidaritas yang terjalin antar sesama suku atau komunitas, serta peran agama yang sering kali menjadi bagian integral dari identitas budaya lokal, dapat menjadi penyeimbang yang efektif. Implementasi toleransi antar sesama suku, yang sudah lama terbentuk dalam kehidupan sehari-hari, turut berperan penting dalam meredakan ketegangan antar kelompok yang berbeda. Dalam hal ini, agama bukan hanya sebagai

sumber perbedaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial di tengah keberagaman. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung kerukunan antaragama juga memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan kedamaian sosial. Kebijakan-kebijakan yang mengedepankan dialog antaragama dan mendorong kerja sama lintas iman dalam bidang sosial, pendidikan, dan ekonomi telah membantu menciptakan suasana yang lebih harmonis (Hasibuan et al., 2024).

Implementasi kebijakan yang memfasilitasi ruang dialog dan kolaborasi antaragama, dengan tetap mempertimbangkan kekhasan budaya lokal, merupakan strategi efektif untuk meredam potensi ketegangan. Dalam konteks ini, peran pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai kerukunan, toleransi, dan kebersamaan menjadi fundamental untuk memperkuat kohesi sosial. Signifikansinya melampaui sekadar pencegahan konflik, yakni membangun sebuah masyarakat yang berlandaskan prinsip saling menghormati dan gotong royong.

Walau masyarakat mayoritas di Padolo, Kelurahan Paruga, adalah Muslim, kelompok minoritas non-Muslim (seperti pemeluk Kristen dan agama lainnya) tetap memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan hidup berdampingan secara damai. Akan tetapi, relasi antar kelompok ini kerap menciptakan dinamika yang kompleks, yang dapat menjadi pemicu ketegangan sekaligus perekat kekompakan suatu kondisi yang patut

dikaji lebih mendalam. Fenomena ini juga erat kaitannya dengan praktik toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta apresiasi terhadap perbedaan dalam tatanan sosial (Huda, 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam. Bogdan dan Biklen, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Darmalaksana, 2020:2).

Metode ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman holistik melalui narasi verbal yang diperoleh dari berbagai sumber data, termasuk observasi partisipatif, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan catatan lapangan, tanpa menggunakan representasi numerik. Sebagai penelitian lapangan (*field research*), studi ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pendokumentasian fakta-fakta empiris secara sistematis sesuai dengan realitas yang terjadi di lokasi penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau sumber pertama. Data ini bersifat otentik, objektif, dan reliabel karena digunakan sebagai dasar untuk memecahkan

beragama di Padolo kelurahan Paruga Kota Bima.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun minoritas, komunitas Kristen di Lingkungan Padolo, Kelurahan Paruga, Kota Bima, menunjukkan komitmen kuat dalam menjalankan keyakinannya melalui berbagai aktivitas seperti pengajian. Komitmen ini justru berkontribusi pada terciptanya kerukunan dan toleransi yang kokoh, membuktikan bahwa keberagaman agama tidak harus berujung pada konflik. Solidaritas yang ditunjukkan oleh umat Islam setempat menjadi contoh nyata bagaimana perbedaan keyakinan dapat menjadi landasan persatuan dan kekuatan masyarakat, dengan syarat adanya prinsip saling menghargai dan menghormati.

Menurut Bapak Anwar, tokoh agama di Lingkungan Padolo, Kelurahan Paruga, Kota Bima, kunci kerukunan antarumat beragama terletak pada sikap saling menghormati dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Muslim dan Kristen di kecamatan tersebut secara aktif terlibat dalam acara-acara sosial dan keagamaan bersama, seperti pernikahan, kerja bakti, dan perayaan hari raya. Hal ini menciptakan rasa persatuan yang kuat dan memperkuat toleransi antarumat beragama. Dengan demikian, perbedaan agama tidak menjadi hambatan bagi kehidupan yang damai dan harmonis (Anwar, 2025).

Secara literal, istilah 'minoritas' merujuk pada suatu kelompok dengan

jumlah anggota yang kecil, sementara 'mayoritas' merujuk pada kelompok dengan jumlah yang lebih besar. Definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempertegas pengertian ini dengan menyatakan bahwa minoritas adalah kelompok sosial yang populasinya jauh lebih sedikit dibandingkan kelompok lain dalam suatu masyarakat. Imbas dari kondisi numerik ini, kelompok minoritas kerap rentan mengalami perlakuan yang diskriminatif (Dimiyati, 2025). Minoritas didefinisikan sebagai suatu kelompok dengan pengaruh atau populasi yang lebih kecil dibandingkan dengan kelompok dominan atau mayoritas. Konsep ini bersifat multidimensi dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk linguistik, etnis, dan analisis data. Dalam ranah sains data, istilah 'minoritas' secara spesifik merujuk kepada *minority class*, yaitu kelas yang memiliki jumlah sampel yang sangat terbatas dalam sebuah dataset yang tidak seimbang (*imbalanced dataset*) (Endi, 2024).

Lingkungan Padolo, Kelurahan Paruga, Kota Bima, menawarkan sebuah contoh konkret tentang praktik kehidupan umat beragama yang harmonis dalam keberagaman. Selama beberapa tahun, kawasan ini telah menjadi ruang bagi koeksistensi damai antara komunitas Muslim dan Kristen khususnya masyarakat NTT yang datang merantau di Kota Bima, dimana kedua kelompok dapat menjalankan aktivitas dan ibadah sehari-hari mereka secara rukun dan saling menghormati. Penelitian dan

observasi mendalam diperlukan untuk mengkaji lebih jauh dinamika kerukunan umat beragama di kawasan tersebut. Eksplorasi terhadap praktik peribadatan, aktivitas keagamaan, serta pola interaksi sosial antar pemeluk agama yang berbeda akan memberikan pemahaman yang komprehensif. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran utuh mengenai mekanisme kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis di Lingkungan Padolo, Kelurahan Paruga, Kota Bima.

Sebagaimana hal ini di jelaskan oleh bapak Anwar selaku tokoh agama Islam di Lingkungan Padolo kelurahan Paruga Kota Bima, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kehidupan sosial antarumat beragama di sini berjalan dengan sangat baik. Hubungan kami sangat rukun dan damai. Berbagai kegiatan seperti gotong royong dan perayaan hari raya selalu kami lakukan bersama. Kami juga terbiasa untuk saling hadir dan bersilaturahmi dalam acara-acara keagamaan. Menurut kami, semua ini bisa terwujud karena kami saling menghargai dan penuh toleransi” (Anwar, 2025).

Hal ini juga selaras apa yang di ungkapkan oleh Fernando Kambu, beliau merupakan salah satu warga NTT yang ada di lingkungan Padolo Kelurahan Paruga Kota Bima, beliau mengatakan bahwa;

“Lingkungan Padolo di Kota Bima menunjukkan integrasi sosial yang kuat dimana perbedaan agama bukanlah penghalang untuk membangun komunitas yang harmonis. Hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas, khususnya

umat Islam dan Kristen, dibangun di atas fondasi saling menghormati. Integrasi ini terinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari tradisi saling menghargai hari raya, partisipasi penuh dalam kegiatan masyarakat seperti kerja bakti dan rapat RT/RW, hingga dalam kegiatan ekonomi dan budaya. Konflik yang kadang muncul, seperti isu pernikahan beda agama, berhasil dikelola dengan bijak melalui pendekatan musyawarah, memperkuat bukti bahwa kerukunan adalah suatu pilihan kolektif yang aktif dirawat oleh seluruh warga” (Kambu, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dinamika interaksi sosial antarumat beragama di lingkungan Padolo Kelurahan Paruga Kota Bima terjalin dengan sangat positif dan harmonis. Pola hubungan ini ditandai dengan adanya sikap saling menghargai, toleransi yang tinggi, serta frekuensi kegiatan kolaboratif dan dialog antarkelompok agama yang intensif membahas kehidupan beragama.

Temuan ini sejalan dengan teori tipologi sikap keberagamaan yang digagas oleh Komarudin Hidayat, yang membaginya menjadi dua bentuk utama: eksklusivisme dan inklusivisme. Kedua tipologi ini memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan secara absolut. Setiap agama serta cara penganutnya berkeyakinan berpotensi memanifestasikan kedua sikap tersebut. Walaupun terdapat variasi dalam klasifikasi tipologi yang diusulkan oleh berbagai ahli, pada

intinya esensi dan makna yang dikandung di dalamnya tetap relatif sama (Nirwana et al. 2019). Dalam pemikiran keagamaan, eksklusivisme adalah sikap yang memandang agama sendiri sebagai satu-satunya yang benar dan menganggap agama lain sebagai sesat yang harus disingkirkan. Sebaliknya, terdapat sejumlah pendekatan lain seperti inklusivisme, pluralisme, eklektisisme, dan universalisme yang bersifat lebih terbuka. Pendekatan-pendekatan ini pada dasarnya mengakui bahwa kebenaran dapat ditemukan dalam berbagai agama dan tidak memposisikan keyakinan lain sebagai sesuatu yang salah (Fanani 2022.). Inklusivisme merupakan suatu perspektif dalam beragama yang mengakui adanya unsur-unsur kebenaran dalam tradisi atau keyakinan di luar agamanya sendiri, meskipun kebenaran yang diyakini terdapat dalam agama lain tersebut dianggap tidak lebih utuh dan sempurna jika dibandingkan dengan kebenaran yang terdapat pada agama yang dianutnya (Hanafi, 2019).

Penelitian mengenai implementasi toleransi dan interaksi sosial keagamaan antara umat Islam sebagai kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas non-Muslim dari NTT di Lingkungan Padolo, Kelurahan Paruga, Kota Bima, berhasil mengungkap suatu temuan utama. Hasilnya menunjukkan bahwa interaksi yang terbangun tidak hanya berhenti pada tingkat koeksistensi atau hidup berdampingan secara pasif. Lebih dari itu, kedua kelompok

telah berhasil menciptakan sebuah model kolaborasi sosial yang harmonis, di mana nilai-nilai kemanusiaan dan semangat kebersamaan sebagai warga bangsa (civic culture) ditempatkan di atas perbedaan identitas keagamaan. Temuan di lapangan memaparkan bahwa solidaritas sosial ini diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam acara-acara kemasyarakatan, saling menghormati ruang ibadah, dan menjunjung tinggi prinsip saling percaya (mutual trust). Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberagaman di Padolo justru berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu mentransformasi perbedaan menjadi sumber kekuatan dan fondasi bagi terciptanya kerukunan yang berkelanjutan.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Hubungan Sosial Antara Kelompok Muslim dan Minoritas Non-Muslim NTT di Padolo Kota Bima.

Interaksi sosial merupakan suatu proses dinamis yang melibatkan hubungan timbal balik antarindividu atau antarkelompok dalam masyarakat. Proses ini mencakup pertukaran komunikasi, tindakan, dan pengaruh yang saling memengaruhi antara satu pihak dengan pihak lainnya. Bentuk interaksi dapat bersifat langsung (seperti percakapan tatap muka) atau tidak langsung (melalui media), dan terwujud melalui bahasa verbal, perilaku nonverbal, serta respons sosial yang ditunjukkan oleh para pelaku. Interaksi sosial

terjadi dalam berbagai konteks, mulai dari percakapan antarindividu, pertemuan antarkelompok, hingga hubungan yang lebih luas seperti kerja sama antarnegara (Zaeni, 2019).

Interaksi antara umat Islam dan non-Muslim adalah topik yang menarik dan kompleks dalam kehidupan masyarakat majemuk. Dalam setting sosial yang multikultural dan multiagama, pemahaman mendalam tentang dinamika interaksi ini sangat penting untuk menciptakan harmoni dan hubungan saling menghormati. Cara masing-masing kelompok memandang interaksi ini dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pemahaman keagamaan, latar belakang budaya, serta nilai-nilai sosial yang dianut. Dalam Islam sendiri, pedoman berinteraksi dengan non-Muslim telah dijelaskan dalam berbagai sumber otoritatif, termasuk Al-Qur'an dan Hadis (Akhyar et al., 2024).

Namun, terdapat beragam penafsiran di kalangan umat Islam mengenai implementasi hubungan dengan non-Muslim. Sebagian penafsiran mengedepankan nilai-nilai toleransi, kolaborasi, dan upaya menjaga perdamaian antarumat beragama. Sementara itu, penafsiran lain mungkin lebih menitikberatkan pada penetapan batasan tertentu guna melindungi integritas ajaran Islam. Sebagai ilustrasi, sejumlah ulama merujuk pada tafsir Surah Al-Mumtahanah (60:8) yang menganjurkan umat Islam untuk berperilaku baik terhadap non-Muslim selama mereka tidak memusuhi Islam

atau umat Muslim. Penafsiran semacam ini menegaskan prinsip toleransi dan kerja sama dalam berinteraksi dengan pemeluk keyakinan lain.

Namun, terdapat pula sudut pandang yang lebih berhati-hati dalam menafsirkan hubungan ini. Pendekatan ini menekankan pentingnya menjaga jarak dalam interaksi sosial, ekonomi, maupun politik dengan non-Muslim. Tujuannya adalah untuk melindungi kemurnian keyakinan dan nilai-nilai Islam dari pengaruh luar. Pandangan seperti ini lebih fokus pada upaya mempertahankan identitas keagamaan dan menjalankan syariat Islam secara utuh tanpa terpengaruh nilai-nilai yang berbeda (Rais, 2023). Beragam penafsiran ini kerap memicu perbincangan hangat di kalangan umat Islam, terlebih di era global yang mendorong pertemuan antarbudaya. Dalam masyarakat majemuk, interaksi dengan non-Muslim menghadirkan tantangan tersendiri bagi Muslim untuk mengambil sikap yang selaras dengan ajaran agamanya. Karena itu, perlu dipahami bagaimana perbedaan penafsiran memengaruhi perilaku sosial sehari-hari, baik dalam lingkup keluarga, komunitas, maupun negara.

Lingkungan Padolo di Kelurahan Paruga, Kota Bima, adalah salah satu kawasan dengan keragaman agama yang cukup nyata. Di tengah dominasi penduduk Muslim, umat Kristen yang menjadi minoritas menghadapi sejumlah kesulitan khusus dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan. Kendala-kendala ini

meliputi hambatan dalam pendirian dan perawatan rumah ibadah, keterbatasan akses terhadap sarana keagamaan, serta upaya untuk menjalankan tradisi religius mereka tanpa halangan. Keberhasilan Lingkungan Padolo, Kelurahan Paruga, Kota Bima, sebagai percontohan kehidupan beragama yang harmonis tidak sepenuhnya menghilangkan kesulitan yang dialami oleh penganut agama minoritas. Mereka masih mengalami kesulitan, seperti kurangnya dukungan dari otoritas terkait dan harus menghadapi prasangka serta pandangan negatif yang berasal dari komunitas mayoritas.

Oleh karena itu, memahami kendala yang dialami kelompok minoritas agama dalam menjalankan praktik keagamaan di Lingkungan Padolo di Kelurahan Paruga, Kota Bima, menjadi sangat penting. Dengan mengenali permasalahan ini, solusi dapat dirumuskan untuk menjamin kebebasan beribadah tanpa hambatan bagi semua warga. Dominasi kelompok mayoritas Islam dalam struktur sosial berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial dan ekonomi bagi minoritas Kristen, yang pada akhirnya membatasi ruang pengembangan diri mereka. Untuk itu, pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan perlu memastikan perlindungan hak-hak minoritas serta menciptakan kesetaraan akses terhadap peluang dan sumber daya (Jati, 2023). Dialog antaragama yang terbuka dan inklusif, meskipun menghadapi berbagai tantangan,

memiliki potensi besar untuk memperkuat kolaborasi antaragama dan memperkaya keragaman budaya. Melalui dialog semacam ini, masyarakat dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan keyakinan dan nilai-nilai lintas agama. Hal ini pada gilirannya akan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya bersama, mempererat hubungan antarkomunitas, serta memupuk toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama (Tampubolon et al., 2023).

Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Tunliu Misray yang dikutip oleh Julio Eleazer Nendissa, bahwa dalam konteks praktik beragama, pluralisme membuka peluang bagi terciptanya ruang dialog melalui tempat-tempat ibadah seperti gereja, masjid, pura, dan vihara. Tempat-tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat peribadatan, tetapi juga dapat menjadi wadah untuk mempererat persaudaraan antarumat beragama (Nendissa et al., 2025). Pendekatan ini membutuhkan penerapan teologi pluralisme yang inklusif tanpa mengurangi inti keyakinan masing-masing agama. Pluralisme beragama juga berperan penting dalam membentuk kebijakan publik yang adil dan merata. Di Indonesia sebagai negara multikultural, kebijakan yang berlandaskan pluralisme dapat melindungi hak seluruh pemeluk agama dan mencegah diskriminasi berdasarkan keyakinan, sehingga

memperkuat stabilitas nasional (Koswara & Viktorahadi, 2022).

Hal ini juga di perkuat oleh salah satu warga NTT yang tinggal di Lingkungan Padolo kelurahan Paruga Kota Bima, yaitu Bapak Aristo Anga, beliau menjelaskan bahwa:

“Sebagai kelompok minoritas, tantangan utama kami adalah akses tempat ibadah. Kami hanya memiliki beberapa Gereja di pusat kecamatan, sementara umat Kristen yang tinggal di desa-desa terpencil harus menempuh jarak jauh untuk melakukan ibadah. Tantangan lain Kadang masih ada prasangka dari segelintir orang, misalnya, orang NTT sering dicap "pemabuk" atau "suka berisik". Itu sangat menyakitkan. Padahal, tidak semua seperti itu. Kami yang beragama juga menjalankan ibadah dan menghormati norma. Stereotip seperti ini bisa membuat jarak. Budaya Bima sangat kuat dengan Islam. Jadi, dalam banyak acara adat, nuansa Islamnya sangat kental. Kami sebagai non-Muslim kadang merasa agak tersisih atau tidak bisa terlibat sepenuhnya karena tidak memahami ritualnya. Kami hadir untuk support sosialnya, tapi secara ritual ya cuma bisa melihat” (Anga, 2025).

Untuk memperkuat keterangan Bapak Aristo Anga di atas peneliti juga mewawancarai Ibu Maria Tango, beliau juga salah satu warga NTT yang sudah lama menetap di Kota Bima tepatnya di lingkungan Padolo, beliau menerangkan bahwa:

“Dalam lingkungan yang didominasi oleh umat muslim, dan kami sebagai minoritas kami menghadapi kendala utama berupa terbatasnya ketersediaan pastor. Gereja terdekat terletak cukup jauh, sehingga pastor

hanya dapat melayani umat dua kali dalam sebulan. Untuk memenuhi kebutuhan ibadah harian, kami mengorganisir kegiatan doa rosari yang dilaksanakan secara bergilir di kediaman masing-masing warga. Di samping tantangan logistik, terdapat pula persepsi sosial yang menganggap komunitas kami cenderung eksklusif akibat perbedaan ritual keagamaan” (Tango, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa komunitas agama minoritas di Padolo, Kelurahan Paruga, Kota Bima, mengalami berbagai tantangan dalam menjalankan aktivitas keagamaannya. Secara teknis, mereka menghadapi kendala terkait infrastruktur ibadah dan akses terhadap layanan ritual, seperti jarangya kehadiran pastor bagi jemaat Katolik. Di sisi lain, terdapat pula hambatan sosial berupa kesalahpahaman terhadap ritual tertentu serta stereotip halus dari kelompok mayoritas.

Namun, kelompok minoritas merespons berbagai tantangan ini dengan berbagai strategi adaptasi yang inovatif, seperti menyelenggarakan ibadah bergilir di rumah warga dan membuka ruang dialog antarpemuda. Toleransi juga terus dipupuk melalui musyawarah dan semangat gotong royong yang melibatkan tokoh lintas agama. Dengan demikian, meskipun masalah tetap ada, interaksi yang saling menghargai dan solusi berbasis kearifan lokal berhasil menciptakan harmoni antara kebebasan beribadah dan kerukunan sosial di Padolo,

Kelurahan Paruga, Kota Bima. Temuan ini menunjukkan bahwa kerukunan tidak ditandai oleh tidak adanya masalah, melainkan oleh kemampuan masyarakat mengelola perbedaan secara konstruktif. Keberhasilan Padolo dalam menjaga harmoni sosial patut menjadi contoh bagi daerah lain di Indonesia. Meskipun demikian, upaya yang lebih sistematis dari pemerintah dan masyarakat tetap diperlukan agar kelompok minoritas tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga dapat benar-benar berkembang dalam menjalankan keyakinannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi toleransi dan interaksi sosial keagamaan antara umat Islam sebagai kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas non-Muslim NTT di Lingkungan Padolo, Kelurahan Paruga, Kota Bima, telah mencapai tingkat harmonisasi yang ideal dan berkelanjutan. Pola interaksi yang terbangun tidak hanya bersifat koeksistensi pasif, tetapi telah berevolusi menjadi sebuah model kolaborasi sosial yang dinamis dan saling menguntungkan, dimana nilai-nilai kemanusiaan dan semangat kebersamaan sebagai warga bangsa (civic culture) secara konsisten ditempatkan di atas sekat-sekat identitas keagamaan. Praktik toleransi ini termanifestasi dalam aksi nyata sehari-hari melalui kegiatan gotong royong, penghormatan terhadap

ruang dan ritual ibadah masing-masing, serta mekanisme dialog dan musyawarah yang efektif untuk menyelesaikan setiap potensi konflik, yang menunjukkan bahwa kerukunan di Padolo merupakan sebuah pilihan kolektif yang secara aktif dan sadar dirawat oleh seluruh komunitas. Lebih dari itu, keberagaman agama di lokasi penelitian justru berfungsi sebagai perekat sosial yang kuat, yang mentransformasikan perbedaan menjadi sumber kekuatan dan fondasi bagi terciptanya perdamaian yang berkelanjutan, sekaligus membuktikan bahwa pendekatan keberagaman yang inklusif, yang menghormati eksistensi keyakinan lain sambil memegang teguh prinsip sendiri, merupakan kunci utama dalam membangun masyarakat yang resilien dan harmonis. Dengan demikian, Lingkungan Padolo tidak hanya menjadi contoh nyata (best practice) keberhasilan pengelolaan keberagaman di Indonesia, tetapi juga living proof bahwa kerukunan sejati adalah kemampuan sebuah komunitas untuk secara konstruktif mengelola perbedaan melalui komitmen kolektif pada nilai-nilai dialog, kolaborasi, dan saling menghormati.

Selain itu hubungan sosial antara kelompok Muslim mayoritas dan minoritas non-Muslim NTT di Padolo, Kota Bima, merupakan hasil dari dinamika faktor pendorong dan penghambat yang dikelola secara kolektif. Faktor pendorong utama terletak pada kuatnya nilai-nilai kearifan lokal seperti saling

menghormati, toleransi aktif, dan semangat gotong royong (Mbolo Weki) yang diwujudkan dalam praktik sehari-hari, seperti saling membantu dalam acara sosial dan perayaan hari raya. Sementara itu, faktor penghambat utamanya bersifat struktural dan sosio-kultural, mencakup keterbatasan akses dan infrastruktur ibadah bagi minoritas serta adanya stereotip dan prasangka yang masih melekat. Meskipun menghadapi tantangan, masyarakat Padolo telah mengembangkan strategi adaptasi yang efektif, seperti ibadah bergilir di rumah-rumah dan dialog antarpemuda, yang mentransformasi potensi konflik menjadi modal sosial bagi terciptanya harmoni. Dengan demikian, kerukunan di Padolo bukan berarti ketiadaan masalah, tetapi merupakan bukti nyata kemampuan komunitas untuk secara konstruktif mengelola perbedaan melalui pendekatan berbasis kearifan lokal dan dialog yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). The central role of the Quran in the development of the Islamic educational paradigm. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1).
- Anga, A. (2025). *Wawancara. Warga NTT*.
- Anggraheni. (2022). Menghadapi Multiculturalism Keagamaan di Indonesia: multiculturalism
- Dallam Konekes Religious. *Jurnal Culture*, 9(1), 1–18.
- Anwar. (2025). *Wawancara. Tokoh Agama*.
- Aulia, G. R. (2023). *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam*. 25, 18–31.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Lapangan*. Pre-print Digital Library.
- Dimyati, A. (2025). *Fiqh Minoritas ; Penelusuran Basis Konsep Minoritas dalam Al- Qur ' an dan Operasionalisasinya Fiqh Minority ; Tracing the Basis of the Concept of Minority in the Qur ' an and its Operationalisation*. 14(April), 175–196.
- Djollong, A. F. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 8 No.
- Endi, Y. (2024). *Pengaruh Politik Minoritas di Indonesia dalam Pilpres 2024 (Relevansi Konsep Fairness John Rawls)*. 33(32). <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v33i32.230>
- Fanani, F. (n.d.). *Eksklusivisme Bahauddin Nursalim : Radikalisasi dan Ideologisasi Ayat Interagama di Youtube*. 202–221.
- Hanafi, I. (2019). Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman Exclusivism , Inclusivism , and Pluralism : Reading the. *Al-Fikra*:

- Jurnal Ilmiah Keislaman*, 10(2).
- Hasibuan, S., Lubis, M. A. A., Al Dino, R., Pasaribu, I. R., & Alaprizky, B. (2024). *Institusi Agama Sebagai Penggerak Perdamaian: Studi Kasus Konflik Sosial di Indonesia. Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2), 208–222.
- Huda, A. Y. (2023). *Islam Dan Kaum Minoritas Di Indonesia Islam And Minorities In Indonesia. Mozaic: Islamic Studies Jurnal*, 02(01), 29–40.
- Ihsani, M. H. (2021). *Diskriminasi Dalam Kehidupan Beragama Di Indonesia. Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(2).
- Jati, W. R. (2023). *The Religious Moderation For Indonesia Muslim Middle Class: Challenges And Solutions Moderasi Beragama Bagi Kelas Menengah Muslim Indonesia : 36(1)*.
- Kambu, F. (2025). *Wawancara. Warga NTT*.
- Koswara, E., & Viktorahadi, R. F. B. (2022). *Religious Pluralism in Indonesia 's Multicultural Society*. 1(1), 13–22.
- Mayasaroh, K. (2020). *Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia. Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 3, No.
- Naitboho, Y. R. (2023). *Peran Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama Dalam Membumikan Islam Moderatdi Kota Kupang. Uluuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 101–114.
- Nasution, A. F. (2023). *metode Penelitian Kualitatif. Harfa Creative*.
- Nendissa, J. E., Simamora, R. H., & Rotua, D. M. (2025). *Pluralisme Agama-Agama: Tantangan , Peluang , dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. 2(2), 155–184.
- Nirwana, A., Rais, M., Agama-agama, J. S., Ushuluddin, F., & Alauddin, U. I. N. (n.d.). *Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*.
- Pramadani, R. A., Ridi, T., Mentari, P., Al, H., Hidayat, H., Indraini, F., & Widyastuti, T. R. (2025). *Belajar Toleransi dari Masyarakat Desa Klinting , Kecamatan Somagede , Kabupaten Banyumas This is an open access article under the CC BY-SA license . Corresponding Author : Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 07(1), 1–13.
- RAIS, A. R. B. A. (2023). *Konsep toleransi perspektif Wahbah Al-Zuhaili (Studi analisa penafsiran ayat-ayat interaksi Muslim dengan non-Muslim)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rosyidi, M. F. A. A. M. (2019). *Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia. Jurnal Madaniyah*, 9(2), 277–296.
- Setyorini, W. (2020). *Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga*

Toleransi Antar Umat Beragama
(Desa Gumeng Kecamatan
Jenawi Kabupaten Karanganyar).
*Kajian Moral Dan
Kewarganegaraan*, 08(1995),
1078–1093.

Tampubolon, S. R., Qarni, W., Islam,
U., & Sumatera, N. (2023).
*Manajemen MUI Tapanuli Utara
Dalam Membina Umat Islam di
Tengah Penduduk Minoritas
Muslim di Tapanuli Utara*. 5(6),
3667–3678.
[https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i
6.2534](https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i6.2534)

Tango, M. (2025). *Wawancara. Warga
NTT*.

Usman, M. I. (2023). Islam, Toleransi
Dan Kerukunan Umat Antar
Beragama. *Borneo: Journal of
Islamic Studies*, Vol. 3No.2.

Zaeni, A. (2019). Interaksi Antara
Muslim Dengan Non Muslim
Dalam Perspektif Islam. *Jurnal
Auladuna*, 01(02), 18–29.